

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman warga jemaat terhadap orang dengan disabilitas lebih kepada pendekatan medis dimana keberadaan orang dengan disabilitas dianggap sebagai bentuk abnormal yang mengakibatkan ketidakberdayaan sehingga mereka hanya bisa bergantung kepada orang lain. Namun ketika berbicara mengenai penyebab terjadinya disabilitas, warga jemaat umumnya berpendapat dari pandangan budaya, dimana hubungan sebab akibat dari disabilitas di lihat sebagai pelanggaran dan dosa masa lalu.
2. Dalam realitas berjemaat, meskipun orang dengan disabilitas tidak mendapat penolakan, tetapi mereka tetap dianggap sebagai yang berbeda. Orang dengan disabilitas masih sering mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dan mendapatkan stigma sebagai orang bodoh (To Baga)
3. Bagi orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas, mereka menyadari bahwa anak mereka memiliki kelainan bahkan juga dianggap sebagai orang yang bodoh. Namun, mereka tetap menerima keberadaan anak mereka dengan sukacita sebagai pemberian dari Tuhan yang harus tetap disyukuri.

4. Gereja di pahami hanya sebagai tempat beribadah dan bersekutu. Metafora Gereja sebagai Keluarga Allah dan Metafora Gereja sebagai tubuh Kristus tidak dipahami secara mendalam. Tentunya pemahaman tersebut juga berdampak pada penerimaan orang dengan disabilitas dalam jemaat.
5. Belum ada program khusus yang menjangkau secara langsung keberadaan orang dengan disabilitas dalam jemaat. Selama ini bentuk pelayanan yang dilakukan gereja hanya bersifat diakonia karitatif dimana pemberian sembako hanya sebagai objek belas kasihan (carrity base) yang diberikan pada perayaan hari raya gerejawi.
6. Pentingnya untuk memberikan pembinaan kepada jemaat mengenai keberadaan orang dengan disabilitas sebagai bagian dari tubuh kristus dan keluarga Allah.

B. Saran

1. Kepada Majelis Gereja
 - a. Perlu pemahaman yang mendalam mengenai orang dengan disabilitas sebagai ciptaan Allah yang di dalamnya memancarkan citra Allah. Hal ini penting agar keberadaan orang dengan disabilitas dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh Kristus juga sebagai bagian dari keluarga Allah.

- b. Dengan pemahaman tersebut diatas, maka pelayanan gereja kedepannya tidak hanya sebatas diakonia karitatif sebagai objek belas kasihan, melainkan kepada pelayanan pemberdayaan.

2. Kepada Institut Agama Kristen Negeri

Jika di IAKN Toraja belum ada mata kuliah tentang theology disabilitas, maka penting untuk memprogramkan mata kuliah tersebut namun juga disertai penerimaan bagi orang dengan disabilitas sebagai mahasiswa. Mengingat orang dengan disabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan gereja, maka theology disabilitas bisa menjadi bekal bagi mahasiswa ketika mereka terjun ditengah-tengah masyarakat dan gereja.